

Hubungan antara Sikap Ibu Tentang Peran Gender dengan Pilihan Anak pada Kegiatan Bermain

Sri Maryatim, Arundati Shinta, dan Bimono
Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45
Yogyakarta

ABSTRACT

Objective of this research is to explain the prediction of mother's gender role attitude on children's gendered playing activity. High gender stereotype attitude on mothers will predict the gender stereotype choice on playing activity among children. There were 115 children aged 6-7 years old, first grade from 4 public elementary schools in Yogyakarta participated in this research. Part of the OAT-AM (Occupation, Activity, Trait – Attitude Measure) Scale was utilized to measure mother's gender role attitude. Measuring children's gendered choice on playing activity was utilizing the Children's Playing Activity Scale, and the 18 picture items (8 were feminine items, 8 were masculine items, and 2 were neutral items) were obtained from several children books. Result of the simple regression analysis was $F(1, 108) = 1.149, p > .05$, non significant. It was revealed that mother's gender role attitude could not predict children's gendered choice on playing activity. Several recommendations related the research variables were discussed.

Key words: Mother's gender role attitude, children's gendered choice on playing activity.

PENDAHULUAN

Bermain bagi seorang anak merupakan sesuatu yang sangat penting, karena kegiatan bermain merupakan bagian dari tugas perkembangan. Tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu. Apabila satu tugas perkembangan berhasil dituntaskan maka hal itu merupakan bekal kuat bagi individu untuk menuntaskan tugas perkembangan berikutnya (Havighurst dalam Yusuf, 2004). Banyak kegiatan bermain yang bisa dilakukan oleh anak-anak, hanya saja kegiatan bermain tersebut dibatasi oleh sikap orangtua khususnya ibu tentang pemilihan kegiatan bermain. Hal ini karena ibu merupakan figur yang paling dekat dengan anak. Ibu sering menseleksi suatu kegiatan bermain berdasarkan peran gender anak. Anak perempuan dipilhkan kegiatan bermain yang sifatnya feminin dan anak laki-laki dipilhkan kegiatan maskulin. Sikap tentang

kepantasan kegiatan bermain berdasarkan peran gender ini erat hubungannya dengan stereotip gender.

Stereotip gender adalah persepsi atau proses pemberian label atau citra baku yang bersifat negatif pada peran gender tertentu (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2006), dan pada saat yang sama stereotip gender meninggikan peran gender lainnya. Sebagai contoh, laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga sedangkan perempuan sebaiknya di rumah saja mendidik anak. Dibanding perempuan, laki-laki dianggap tidak pantas bekerja sebagai penjaga bayi. Dibanding laki-laki, perempuan dianggap tidak pantas menjadi pemain sepak bola. Stereotip peran gender ini sifatnya kaku dan cenderung untuk digeneralisir. Jadi stereotip gender itu tidak hanya menyentuh pekerjaan yang layak dan lazim untuk peran gender tertentu, tetapi juga mainan, sifat, baju, perilaku, dan atribut lainnya.

Persepsi yang kaku tentang anggota kelompok yang stereotip mempunyai dua dampak negatif (Michener & DeLamater, 1999). Pertama, stereotip mengesankan asumsi bahwa semua anggota kelompok adalah sama dan mempunyai karakteristik sama. Sebagai contoh, semua anak perempuan pasti suka main masak-masakan. Padahal kenyataannya tidak semua anak perempuan suka dengan kegiatan masak-masakan. Jadi stereotip gender ini tidak mengetahui bahwa ada anggota kelompok yang karakternya unik. Peristiwa ini cenderung mematikan potensi anak-anak. Artinya anak perempuan diharuskan bisa memasak, padahal potensinya lebih kepada kegiatan olah raga sepak bola. Mematikan potensi anak-anak ini pada masa yang akan datang akan menyebabkan perempuan dan laki-laki memiliki karier yang juga stereotip gender. Sebagai contoh, perempuan cenderung memiliki karier sebagai tukang masak daripada masinis, dan laki-laki cenderung memiliki karier sebagai ahli bangunan daripada penjaga bayi. Dampak negatif kedua dari stereotip gender ini ialah mengesahkan asumsi bahwa anggota suatu kelompok mempunyai karakter yang berbeda dengan kelompok lain. Sebagai contoh, perempuan karir mempunyai karakteristik yang berbeda dengan ibu rumah tangga. Padahal kenyataannya ada banyak perempuan karir dan ibu rumah tangga yang sama-sama berkarakter pasif, suka mengalah dan tidak suka dengan perubahan.

Stereotip gender pada anak-anak adalah tentang kepantasan kegiatan bermain bagi anak perempuan dan laki-laki. Sifat stereotip gender cenderung menetap atau sulit diubah. Hal ini karena orang cenderung hanya mau menerima informasi yang searah dengan stereotip yang dimilikinya. Informasi-informasi yang tidak searah dengan stereotip cenderung ditolakny. Sebagai contoh, anak laki-laki tidak pantas untuk bermain boneka barbie. Bila ada anak laki-laki bermain boneka barbie, maka orang-orang pada umnya akan segera mencari alasan untuk menutupinya. Misalnya anak laki-laki itu bermain boneka barbie hanya kadang-kadang saja, sebab koleksi mainannya yang utama adalah mobil-mobilan (Michener & DeLamater, 1999).

Dalam penelitian ini hal yang dipermasalahkan adalah adanya kecenderungan orangtua untuk memilihkan kegiatan bermain anak yang sesuai dengan peran gender anak. Pemilihan kegiatan ini berdasarkan sikap orangtua yang stereotip terhadap peran sifat gender dan kegiatan itu. Jadi ada kegiatan bermain yang sifatnya feminin (misalnya masak-masakan) dan maskulin (misalnya bermain sepak bola). Sifat gender anak (perempuan dan laki-laki) harus searah dengan sifat gender kegiatan (feminin atau maskulin). Bila peristiwa ini berlarut-larut, maka perkembangan potensi anak menjadi terhambat dan alternatif pilihan kariernya kelak mungkin juga terbatas. Berbagai permasalahan yang terkait dengan peran gender dan sikap orangtua khususnya ibu dalam memberikan pilihan mainan kepada anak perempuan dan laki-laki itulah yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap ibu tentang peran gender dan pilihan kegiatan bermain anak-anaknya. Penelitian ini juga bermanfaat untuk anak sehingga anak mengenal berbagai kegiatan yang lazim dilakukan oleh anak laki-laki dan perempuan. Diharapkan pengetahuan ini akan mempengaruhi anak-anak untuk berpandangan menjadi lebih setara peran gendernya.

TINJAUAN PUSTAKA

Stereotip gender adalah konsep umum dan asumsi karakteristik tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan dalam budaya tempat mereka tinggal. Pada kebanyakan budaya, karakteristik laki-laki adalah maskulin dan perempuan adalah feminin (Rice, 2001). Sebagai contoh, ibu lebih menyetujui anak perempuannya untuk bermain masak-masakan daripada memanjat pohon. Anak laki-laki lebih diijinkan untuk bermain robot-robotan daripada bermain boneka barbie.

Stereotip gender ini merupakan persepsi yang sifatnya kaku dan menyederhanakan tentang serangkaian karakteristik psikologis. Stereotip ini ditujukan kepada semua anggota kelompok, tanpa ada pengecualian. Persepsi yang sifatnya menetap ini dimiliki oleh banyak orang (Michener & DeLamater, 1999). Sebagai contoh, banyak orang mempersepsikan dan sangat percaya bahwa perempuan lebih pantas untuk menjadi penjaga bayi daripada laki-laki. Bila contoh itu diterapkan dalam dunia anak-anak, maka anak laki-laki lebih pantas bermain mobil-mobilan sehingga kelak menjadi montir mobil. Anak perempuan lebih pantas bermain boneka sehingga kelak ia menjadi penjaga bayi, daripada bermain sepak bola.

Persepsi mempengaruhi terbentuknya sikap, dan kemudian perilaku (Fisher, Bell, & Baum, 1984). Begitu juga persepsi yang stereotip gender akan mempengaruhi terbentuknya sikap yang stereotip gender. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan terhadap suatu objek (Azwar, 1997a). Sikap mempunyai dua arah yaitu perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) dan perasaan tidak mendukung (*unfavorable*) pada objek tersebut. Sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan konatif atau kecenderungan untuk berperilaku.

Mann (dalam Azwar, 1997a) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi, kepercayaan dan stereotip seseorang tentang suatu objek sikap. Seringkali komponen kognitif ini disamakan dengan pengertian pandangan (opini) terutama bila menyangkut masalah isu-isu yang kontroversial. Komponen afektif merupakan masalah perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosi inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang. Komponen perilaku berisi kecenderungan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek sikap dengan cara-cara tertentu.

Sikap ibu mempengaruhi perilaku anak, sehingga ibu yang bersikap stereotip gender akan mengakibatkan perilaku anak menjadi stereotip gender pula. Hal ini karena ibu menjadi model bagi anaknya. Modeling terjadi karena selama ini anak mengamati semua perilaku ibu yang stereotip gender. Selain itu ibu juga memfasilitasi perilaku stereotip gender dengan cara mendorong anak untuk melakukan kegiatan bermain yang stereotip gender. Alat dari kegiatan bermain itu juga disediakan / dibeli oleh ibu dan sifat dari mainan adalah stereotip gender. Proses modeling, fasilitasi, dan pemberian penguatan perilaku (imbalan dan hukuman) akan mendorong terjadinya proses belajar pada anak (Robins, 1998). Proses belajar berlangsung ketika terjadi perubahan tindakan dari tindakan lama ke arah tindakan baru. Hal ini berarti dalam proses belajar dibutuhkan sejumlah pengalaman.

Model yang paling berpengaruh terhadap pembentukan sikap anak adalah ibu karena ibu merupakan figur penting dalam pendidikan anak. Ibu adalah figur yang mendidik anak, memelihara fisik anak, dan ia melibatkan diri dalam menjamin kesejahteraan psikhis anak agar anak bisa beradaptasi terhadap lingkungan sosial. Ibu juga melatih anak agar ia mampu mengendalikan instink-instinknya sehingga anak menjadi manusia yang disiplin dan terkendali perilakunya (Kartono, 1992). Ibu adalah figur yang memberikan perlindungan dan keteraturan. Ibu adalah figur yang menciptakan ikatan emosional kuat sehingga dapat membentuk anak dapat berempati pada orang lain serta memberikan penguasaan diri yang baik (Partasari, 2006).

Dalam penelitian ini, pengaruh ibu terhadap pembentukan pilihan kegiatan bermain anak, sangat ditentukan oleh sikap ibu terhadap peran gender. Oleh karena itu pengertian tentang peran gender perlu dikemukakan terlebih dahulu. Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin (Nechols & Sathily dalam Paramadina, 2007). Pengertian tersebut menyamakan antara konsep biologis (jenis kelamin) dengan konsep sosial (peran gender).

Women studies ensiklopedia menjelaskan bahwa gender adalah konsep kultural, yang berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mental, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Paramadina, 2007). Gender juga diartikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik, emosional dan

keibuan. Laki-laki, sebaliknya, dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dan sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Fakih dalam Paramadina, 2007). Perubahan ciri tersebut akan mengarah kepada situasi sosial yang lebih adil dan disebut kesetaraan gender.

Kesetaraan gender atau keadilan gender adalah suatu kondisi yang mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki dalam keadaan setara, serasi, seimbang, dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil (pemberian kesempatan yang adil) antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasar perhitungan matematis dan tidak bersifat universal (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2006). Gender merupakan perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari nilai dan tingkah laku. Perbedaan gender terkadang sudah ditanamkan sejak kecil. Sebagai contoh, ketika masih kecil anak laki-laki sudah berusaha keras untuk bebas dari ibunya dan berusaha mencari identitas dirinya, sedangkan perempuan selalu ingin berhubungan dan bergabung dengan orang lain. Begitu juga peran dalam kelompok, anak laki-laki cenderung terlibat dalam aktivitas kelompok yang lebih luas dibandingkan dengan anak perempuan (Yudharta, 2009). Dalam penelitian ini, gender diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki, yang mana peran tersebut merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2006).

Apa saja teori-teori tentang gender? Ada dua teori tentang gender yaitu teori *nature* (berhubungan dengan hal-hal yang alami) dan teori *nurture* (berhubungan dengan hasil belajar). Pada teori *nature*, perempuan dan laki-laki berbeda karena secara kodrat mereka berdua memang berbeda, sehingga perbedaan itu harus dapat diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa di antara kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Berdasarkan teori *nature* ini maka tugas dan peran antara perempuan dan laki-laki tidak dapat ditukarkan karena hal itu merupakan suatu hal yang sifatnya alamiah (Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2006).

Teori *nurture* yaitu adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki pada hakekatnya adalah hasil konstruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas superior dan perempuan sebagai kelas subordinat. Berdasarkan teori *nurture* tentang peran gender tersebut, maka ada beberapa teori pendukung yaitu teori

psikodinamika (Freudian), teori kognitif, teori sosial, dan teori kognitif sosial (Megawangi dalam Yudharta, 2009).

Berdasarkan teori psikodinamika dengan tokohnya Sigmund Freud, seorang anak mempunyai persepsi tertentu tentang peran gendernya karena hal itu adalah hasil dari identifikasinya terhadap orangtuanya yang sama peran gendernya. Identifikasi ini dilakukan demi mendapatkan kasih sayang dari orangtua beda gender. Jadi anak perempuan mengidentifikasikan dirinya pada ibunya agar ia mendapatkan kasih sayang dari ayahnya, sehingga muncullah peristiwa elekra komplek. Anak laki-laki mengidentifikasikan dirinya pada ayahnya agar ia mendapat kasih sayang dari ibunya, sehingga muncullah peristiwa oedipus komplek (Berns, 2004; Bussey & Bandura, 1999).

Berdasarkan teori kognitif, seorang anak mampu memahami tentang peran gendernya karena kemasakan kognisinya. Selanjutnya faktor lingkungan akan membuat pemahaman anak tentang peran gender itu menjadi lebih berkembang (Bussey & Bandura, 1999). Apabila kognisi anak belum siap (misalnya masih bayi), maka pemahaman tentang peran gender belum bisa dilakukan. Jadi seorang anak perempuan memahami bahwa peran gendernya feminin bila kemampuan kognisinya berkembang lebih dahulu baru kemudian ia paham tentang peran gendernya. Teori selanjutnya yaitu adalah teori sosial. Berdasarkan teori sosial ini, seorang anak dapat memahami peran gendernya karena pengaruh lingkungan, misalnya norma atau nilai-nilai sosial. Agar anak mematuhi norma sosial itu, maka dibutuhkan serangkaian imbalan (*reward*) dan sanksi (*punishment*). Teori terakhir yaitu kognitif sosial dengan tokohnya Albert Bandura (Bandura, 1986). Berdasarkan teori kognitif sosial, seseorang memahami peran gendernya karena pengaruh sosial dan juga pengaruh kemampuan kognisinya.

Di antara lima pendukung teori *nurture* tersebut dan satu teori *nature*, teori mana yang paling relevan dengan penelitian ini? Teori *nature* tidak relevan dengan penelitian ini karena dua orang yang berbeda latar belakang mungkin saja mempunyai pemahaman peran gender yang sama. Begitu juga sebaliknya, dua orang saudara kembar mungkin saja mempunyai pemahaman peran gender yang berbeda (Jacklin & Reynolds, 1993). Selain itu khromosom dan gen seseorang tidak dapat menentukan perilaku seseorang. Selanjutnya tentang teori psikodinamika, tidak ada bukti penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara ibu-anak perempuan lebih kuat daripada ibu-anak laki-laki. Beberapa penelitian (dalam Bee, 1981) menemukan bahwa anak perempuan yang mempunyai kepercayaan diri tinggi ternyata mempunyai hubungan akrab (mengidentifikasikan dirinya) dengan ayahnya.

Teori selanjutnya yaitu teori kognitif, juga tidak relevan dengan penelitian ini karena pemahaman anak tentang peran gender tidak harus ditentukan terlebih dahulu oleh kemasakan kognitifnya. Mungkin saja anak bermain dengan mainan yang stereotip gender meskipun kemampuan kognisinya belum masak. Hal ini karena anak diberi mainan yang stereotip gender oleh orangtuanya. (Blakemore, LaRue, & Olejnik, 1979; Bussey & Bandura,

1999; Galliano, 2003). Teori sosial juga tidak sesuai dengan penelitian ini karena menganggap anak hanya pasif saja, padahal sebenarnya anak juga mampu secara aktif memilih mainannya sendiri (Bussey & Bandura, 1992). Teori yang paling sesuai untuk penelitian ini adalah teori sosial kognitif, karena teori itu mempertimbangkan faktor kognitif dan sosial sekaligus (Bandura, 1986).

Bagaimana cara mengukur pemahaman anak tentang peran gender melalui pilihan kegiatan bermainnya? Cara mengukur pemahaman peran gender anak yaitu dengan mengetahui pilihan anak pada kegiatan bermain berdasarkan sifat gendernya. Jadi anak perempuan yang memilih kegiatan bermain masak-masakan (feminin) dan anak laki-laki bermain mobil-mobilan (maskulin) berarti pilihannya cenderung stereotip gender. Jadi dalam hal ini pilihan kegiatan itu juga mempunyai sifat yaitu feminin atau maskulin.

Apa karakteristik kegiatan yang bersifat maskulin? Karakteristik peran gender maskulin digambarkan sebagai sosok yang kuat, tegas, berani, independen, teguh, bersemangat, rasa ingin tahunya tinggi, harga dirinya tinggi, kepercayaan diri teguh, dan berani mengambil resiko. Kegiatan anak yang bersifat maskulin memiliki ciri-ciri: aktif, bersemangat, berani, dan kompetitif. Contoh kegiatan maskulin antara lain memanjat pohon. Masyarakat menilai, yang melakukan kegiatan maskulin lazimnya adalah laki-laki. Apabila ada anak perempuan yang senang dengan kegiatan memanjat pohon, maka ia akan mendapatkan sanksi sosial dari lingkungannya. Contoh sanksi sosial antara lain diejek, dan dijauhi teman-temannya (Galliano, 2003).

Karakteristik peran gender feminin lebih memperlihatkan sifat-sifat yang hangat dalam hubungan personal, lebih suka berafiliasi dengan orang lain daripada mendominasi, lebih sensitif, hati-hati agar tidak meyinggung perasaan orang lain, suka menyenangkan orang lain, ingin selalu tampak rapi, lebih bersifat loyal, dan pemalu. Karakteristik tersebut mungkin terbentuk dari kebiasaan dan tugasnya yang bersifat domestik. Adapun ciri kegiatan bermain anak yang sifatnya feminin yaitu pasif, berkelompok, suka dengan kerapian, dan bersifat hati-hati. Misalnya kegiatan bermain boneka atau bermain dakon. Masyarakat menilai, kegiatan feminin lazim dilakukan oleh anak perempuan sedangkan anak laki-laki tidak boleh melakukannya. Apabila anak laki-laki melakukan kegiatan feminin, maka ia akan mendapatkan sanksi sosial dari lingkungannya (termasuk anggota keluarganya). Sanksi sosial itu antara lain berupa ejekan, dan diisolasi oleh teman-temannya (Galliano, 2003).

Penelitian ini membahas tentang kegiatan bermain pada anak-anak usia 6-7 tahun, karena pada usia tersebut tahap bermain anak adalah pada tahap *symbolic* atau *make believe play* (Piaget dalam Tedjasaputra, 2001). Pada tahap *make believe play*, anak-anak bermain khayal atau pura-pura menjadi seperti tokoh khayalannya (idolanya). Pada tahap ini anak menjadi lebih banyak bertanya, mencoba berbagai hal yang berkaitan dengan angka, ruang, dan kualitas (Piaget dalam Tedjasaputra, 2001). Selain itu pada usia 6-7 tahun tersebut anak sudah mampu diajak berkomunikasi tentang kegiatan bermain yang disukainya. Alasan

selanjutnya yaitu variasi mainan yang boleh dimainkan anak-anak usia 6-7 tahun jauh lebih banyak daripada usia-usia yang lebih muda (Hurlock dalam Tedjasaputra, 2001), sehingga hal itu akan memudahkan dalam pembuatan butir-butir skala kegiatan bermain pada anak. Setelah usia 6-7 tahun, kegiatan bermain anak sudah mulai berkurang.

Apa hubungan antara sikap ibu tentang peran gender dan pilihan kegiatan bermain anaknya? Ibu yang sikapnya stereotip gender cenderung memilihkan kegiatan bermain bagi anaknya berdasarkan prinsip yang juga stereotip gender (Myoungsoon, 2002). Stereotip gender berarti pemberian label yang sifatnya kaku serta negatif terhadap peran gender tertentu baik perempuan maupun laki-laki (Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan, 2006). Dalam konsep stereotip gender, sangat ditekankan bahwa perempuan seharusnya feminin dan laki-laki harus bersifat maskulin, seperti yang terjadi pada banyak budaya (Rice, 2001). Berdasarkan konsep stereotip gender, maka anak perempuan harus feminin sehingga kegiatan bermainnya adalah bermain barbie. Anak laki-laki harus maskulin, sehingga pilihan kegiatan bermainnya adalah bermain bola. Apabila ada anak perempuan yang bermain bola, maka hal itu dianggap tidak layak oleh ibunya dan lingkungan sosial lainnya. Begitu pula dengan anak laki-laki yang bermain boneka barbie akan mendapatkan semacam sanksi sosial seperti diejek, dimusuhi, dan diberi predikat banci.

Mengapa penelitian ini lebih menitikberatkan pada sikap ibu, bukan sikap ayah? Hal ini karena ibu secara stereotip dianggap paling bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak. Bahkan ibu diperkirakan menghabiskan 65%-80% waktunya untuk anaknya secara langsung. Ayah, sebaliknya, dianggap sebagai pihak yang tidak bertanggung jawab secara langsung terhadap kesejahteraan anaknya. (Scher & Sharabany, 2005). Di Afrika, ibu melakukan kegiatan bersama anaknya enam kali lebih sering daripada ayah (Galliano, 2003). Kegiatan ibu tersebut antara lain menemani anak bermain, menemani anak belajar, mengerjakan pekerjaan rumah tangga bersama-sama, dan pergi ke dokter.

Bagaimana cara ibu dalam mempengaruhi pilihan kegiatan bermain anaknya yang juga stereotip gender? Anak (meskipun tidak didampingi orangtua), akan langsung memilih kegiatan bermain yang stereotip gender karena dalam kehidupan sehari-hari sudah dibiasakan untuk menggunakan segala sesuatu (misalnya baju, warna baju, mainan) yang juga stereotip gender sifatnya. Selain itu anak juga selalu melihat (mengamati) perilaku ibu dan ayahnya yang stereotip gender. Contoh perilaku yang diamati anak adalah ibu selalu memasak di dapur, sedangkan ayah mengurus mobil di garasi, dan perilaku tersebut tidak pernah terbalik yaitu ibu memperbaiki mobil di garasi sedangkan ayah memasak di dapur. Berdasarkan hasil pengamatan itu anak belajar bahwa tugas ibu pantas memasak di dapur, sedangkan tugas ayah pantas di garasi. Hal ini berarti anak mempelajari peran gender dari lingkungan sekitarnya (Freud dalam Yudharta, 2009).

Hasil pengamatan dalam kehidupan sehari-hari tersebut kemudian diperkuat dengan penguatan perilaku (*reinforcement*) yang berupa *reward and punishment* (imbalan dan

hukuman). Pihak yang memberikan imbalan dan hukuman itu adalah orangtua (Jacklin & Reynolds, 1993). Dalam proses pengamatan dan kemudian peniruan perilaku yang stereotip gender itu, ternyata anak melakukan seleksi. Artinya tidak semua perilaku model ditirunya. Bila ada orang dewasa lain (model lain) yang sama gendernya dengan anak namun perilakunya tidak sesuai dengan peran gendernya maka anak cenderung tidak memperhatikannya. Jadi dalam proses peniruan ini juga terkandung proses seleksi dan proses penilaian.

Sikap ibu tentang peran gender akan mempengaruhi pilihan anak pada kegiatan bermain. Semakin stereotip sikap ibu terhadap peran gender maka semakin stereotip gender pula pilihan anak pada kegiatan bermain.

METODE

Variabel dependen penelitian ini ialah pilihan kegiatan bermain anak berdasarkan sifat gendernya yaitu maskulin atau feminin. Alat pengumpul data adalah kartu bergambar anak perempuan melakukan kegiatan bermain yang sifatnya feminin, dan kartu bergambar anak laki-laki melakukan kegiatan maskulin, dan kartu bergambar kegiatan netral. Kegiatan netral berarti kegiatan yang bila dilakukan oleh anak perempuan atau laki-laki maka tidak akan timbul sanksi sosial. Kartu gambar tersebut berukuran 10 cm x 15 cm. Gambar-gambar itu adalah hasil karya seorang ahli gambar dan sebagian gambar diambil dari buku-buku yang memuat gambar kegiatan bermain anak-anak (Agista & Prasetya, 2000).

Butir-butir dalam Skala Kegiatan Bermain itu terdiri dari tiga aspek yaitu

- Kegiatan feminin terdiri dari 8 butir yaitu anak sedang bermain masak-masakan, anak sedang bermain boneka, anak sedang bermain salon-salonan, anak sedang bermain engklek, anak sedang bermain dakon, anak sedang bermain lompat tali, anak sedang bernyanyi, dan anak sedang menari.
- Kegiatan maskulin terdiri dari 8 butir yaitu anak sedang bermain kereta api, anak sedang bermain pedang-pedangan, anak sedang bermain robot-robotan, anak sedang bermain mobil-mobilan, anak sedang bermain basket, anak sedang bermain gitar, anak sedang bermain layang-layang, anak sedang bermain game di layar televisi.
- Kegiatan netral terdiri dari 2 butir yaitu anak sedang bermain sepeda, anak sedang membaca buku.

Untuk memastikan bahwa gambar-gambar itu memang dapat dipahami oleh anak-anak, maka gambar-gambar itu diperlihatkan pada 10 anak usia 6-7 tahun. Proses ini dilakukan sebelum uji coba skala penelitian. Hasil dari proses itu adalah semua anak dapat memahami arti gambar-gambar itu dan juga sifat peran gender dari kegiatan bermain tersebut.

Prosedur pemberian skala yaitu setiap anak diperlihatkan gambar-gambar kegiatan bermain anak. Susunan gambar-gambar itu dilakukan secara acak. Pada setiap gambar, anak diminta menjawab kesukaannya pada kegiatan bermain itu yaitu suka (nilai 3), agak suka (nilai 2), dan tidak suka (nilai 1). Untuk memudahkan proses pemilihan maka anak diminta meletakkan gambar yang disukai pada kartu berwarna hijau, agak suka pada kartu berwarna kuning, dan tidak suka pada kartu berwarna merah. Adapun cara penilaiannya adalah dengan mengurangkan butir yang sesuai dengan peran gendernya dengan butir yang berlawanan dengan peran gendernya. Jangkauan nilai untuk setiap individu adalah -16 sampai dengan 16. Semakin tinggi nilainya semakin individu mempunyai pilihan yang stereotip gender. Berikut adalah Tabel untuk menjelaskan lebih rinci tentang cara penilaiannya.

Tabel 1. Cara penilaian skala kegiatan anak

Subjek	Nomor Butir Feminin									Nomor Butir Maskulin								Nilai		
	1	3	4	8	11	12	16	18	Tot	2	5	6	9	10	14	15	17		Tot	
1.P	3	3	3	3	3	3	3	3	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	8	16
2. L	1	1	1	1	1	1	1	1	8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	16
3. P	1	1	1	1	1	1	1	1	8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	-16
4. L	3	3	3	3	3	3	3	3	24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	8	-16

Keterangan : P (Perempuan), L (Laki-laki), Tot (Total)

Uji coba Skala Kegiatan Bermain dilakukan pada 55 anak kelas 1 SD usia 6-7 tahun pada SD Negeri Bumijo dan SD Negeri Bangirejo. Hasil uji coba adalah semua butir valid, dengan indeks daya beda butir feminin adalah antara 0,526-0,816 dan butir maskulin adalah antara 0,526-0,820. Koefisien reliabilitas skala untuk aspek feminin yaitu Alpha Cronbach = 0,894, aspek maskulin yaitu Alpha Cronbach = 0,920, dan secara keseluruhan yaitu Alpha Cronbach = 0,709. Angka reliabilitas itu cukup tinggi (Azwar, 1997).

Variabel independen penelitian ini adalah sikap ibu terhadap peran gender. Definisi operasional sikap ibu terhadap peran gender yaitu respon evaluasi seorang perempuan yang sudah menikah dan mempunyai anak terhadap suatu kegiatan sehari-hari yang sifatnya feminin, maskulin, dan netral. Alat yang digunakan untuk mengukur sikap ibu terhadap peran gender adalah Skala Kegiatan (*Activity Scale*). Skala tersebut adalah bagian dari Skala OAT (*Occupation, Activity, Trait*) dari penelitian Liben & Bigler (2002). Format asli skala adalah dalam bahasa Inggris, kemudian skala itu diterjemahkan oleh dosen pembimbing 1 dengan mempertimbangkan kondisi di Indonesia.

Sebelum uji coba, jumlah butir pada Skala Kegiatan itu adalah 25 yang terdiri dari 10 butir bersifat maskulin, 10 butir bersifat feminin, dan 5 butir bersifat netral. Alternatif jawaban pada setiap butir pernyataan ada 4 yaitu A (hanya laki-laki), B (kebanyakan laki-laki beberapa

perempuan), C (kedua-duanya), D (kebanyakan perempuan beberapa laki-laki), dan E (hanya perempuan). Nilai jawaban adalah 1 (jawaban yang stereotip gender, hanya untuk alternatif jawaban A atau E saja) dan 0 (jawaban yang tidak stereotip gender, hanya untuk alternatif jawaban B, C, dan D). Sebagai contoh, pernyataan "yang merajut baju hangat" adalah pernyataan feminin. Oleh karena itu alternatif jawaban E akan bernilai 1 sedangkan alternatif jawaban lainnya bernilai 0. Jawaban terhadap pernyataan yang bersifat netral tidak mendapat nilai. Nilai yang diperoleh individu adalah jumlah dari jawaban yang stereotip gender dibagi dengan jawaban yang stereotip gender. Jadi jangkauan nilai yang mungkin dari setiap individu adalah 0-20/20 atau 0-1 (sebelum uji coba). Semakin tinggi nilainya berarti sikap peran gender individu semakin stereotip, dan semakin rendah nilainya berarti sikap peran gendernya kurang stereotip.

Uji coba Skala Kegiatan dilakukan untuk mendapatkan validitas butir dan reliabilitas skala. Uji coba dilakukan pada 55 ibu yang anaknya menjadi siswa kelas 1 SD Negeri Bumijo dan SD Negeri Bangirejo. Skala itu diberikan melalui anak-anaknya. Hasil uji coba adalah dari 25 butir skala (10 butir feminin, 10 butir maskulin, dan 5 butir netral), ternyata ada 3 butir feminin dan 3 butir maskulin yang tidak valid. Dua butir netral juga ikut digugurkan bukan karena indeks daya beda butir yang rendah tetapi sebagai penyeimbang bagi gugurnya butir maskulin dan feminin. Validitas butir Skala Kegiatan ini adalah antara 0,202-0,727. Validitas butir yang bersifat netral pada skala tidak perlu diperhatikan karena butir netral tidak berperanan dalam menilai sikap ibu terhadap peran gender. Hasil pengujian reliabilitas skala yaitu Alpha Cronbach = 0,764. Angka reliabilitas itu termasuk tinggi (Ghozali, 2009).

Berdasarkan hasil penghitungan validitas butir, maka Skala Kegiatan untuk mengukur sikap ibu terhadap peran gender dalam penelitian ini terdiri dari 17 butir (7 butir bersifat maskulin, 7 butir bersifat feminin, dan 3 butir bersifat netral). Cara penilaian skala yaitu menjumlahkan jawaban yang stereotip gender (alternatif A untuk butir maskulin dan alternatif E untuk butir feminin). Jumlah jawaban yang stereotip gender itu kemudian dibagi dengan jumlah butir yang stereotip yaitu 14 (Liben & Bigler, 2002). Sebagai ilustrasi, individu menjawab alternatif E pada 3 butir feminin dan alternatif A pada 4 butir maskulin, sehingga nilai individu adalah $7/14 = 0,5$. Jadi jangkauan nilai yang mungkin pada setiap individu adalah antara 0-1. Semakin tinggi nilainya semakin sikapnya stereotip gender.

Pembahasan selanjutnya adalah tentang populasi dan sampel. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak kelas 1 SD yang berusia 6-7 tahun di Kota Madya Yogyakarta. Mereka terbagi menjadi beberapa sekolah berdasarkan 4 arah mata angin sekolah yang terletak di Yogyakarta sebelah Utara, Selatan, Barat, dan Timur. Untuk keperluan penelitian ini maka perlu diambil sampelnya yaitu sebagian dari populasi yang berkarateristik sama dengan populasi (Sugiyono, 2005). Sampel penelitian ini ialah 4 SD yang diambil secara random pada masing-masing pembagian daerah. Empat sekolah itu ialah SD Negeri Kota Gede 6 (Yogyakarta Timur, 29 anak), SD Negeri Pujokusuman 3 (Yogyakarta Selatan, 30

anak), SD Negeri Badran (Yogyakarta Utara, 29 anak), dan SD Negeri Gedongtengen (Yogyakarta Barat, 27 anak). Total jumlah anggota sampel adalah 115 anak, namun jawaban subjek yang dapat dianalisis adalah 110 anak. Hal ini karena ibu dari 1 orang anak menjadi TKI sehingga tidak berada di Yogyakarta, 3 anak tidak masuk, dan 1 anak tidak bersedia terlibat dalam penelitian ini.

Penelitian ini melibatkan anak-anak usia 6-7 tahun karena anak berada pada tahapan praoperasional. Pada tahapan praoperasional tersebut anak sudah mulai memahami tentang peran gender. Anak pada tahapan tersebut lebih banyak bermain dengan teman yang sama gender, sudah mulai memahami tentang peran gender, juga mulai memahami tentang stereotip peran gender (Killen, Pisacane, Lee-Kim & Ardila-Rey, 2001).

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi. Dua asumsi pada analisis regresi juga akan dihitung yaitu normalitas dan linieritas.

HASIL PENELITIAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan hasil $F(1, 108) = 1,149, p > 0,05 (p = 0,286)$. Hal ini berarti hipotesis ditolak, atau pilihan kegiatan bermain anak tidak diprediksi oleh sikap ibu tentang peran gender.

Uji linieritas dengan menggunakan uji Durbin Watson. Hasil pengujian menunjukkan koefisien Durbin Watson = 1,867. Angka tersebut jauh lebih tinggi daripada $d_{upper} = 1,694$ dengan jumlah variabel independen = 1, dan $n > 100$. Hal ini berarti model regresi yang diajukan adalah linier (Ghozali, 2009).

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan one-sample Kolmogorof-Smirnov yaitu asymptotic significance (2-tailed), dan hasilnya adalah 0,123. Angka tersebut $p > 0,05$, yang berarti distribusi residu adalah normal (Ghozali, 2009).

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap itu terhadap peran gender tidak dapat memprediksi pilihan kegiatan bermain pada anak-anak. Untuk mengetahui besarnya sumbangan efektif variabel independen terhadap variabel dependen, maka harga F tersebut dikonversi dalam harga t test kemudian dikonversi lagi dalam harga r . Rumus yang digunakan yaitu (Hunter & Schmidt, 1994, Shinta, 2006):

$$F = \sqrt{t}$$

$$r = t / \{(t^2 + N - 2)^{1/2}\}$$

Hasil konversi dari harga $F(1, 108) = 1,149$ menjadi harga $r = 0,104$. Hal ini berarti bahwa sumbangan efektifnya adalah 1,08%. Angka sumbangan efektif tersebut memang

sangat kecil, sehingga variabel independen memang tidak kuat dalam memprediksi variabel dependen. Selain itu, ada variabel-variabel lainnya di luar variabel penelitian yang berpengaruh terhadap pilihan kegiatan bermain anak.

Rendahnya peran ibu dalam memprediksi pilihan kegiatan bermain anak menunjukkan bahwa pilihan kegiatan bermain pada anak-anak tidak hanya ditentukan oleh sikap ibu saja. Hal ini karena anak sudah berada dalam usia sekolah sehingga peran ibu menjadi berkurang, sedangkan peran teman sebaya menjadi lebih kuat. Hal lain yang mungkin berpengaruh adalah pengaruh teman, media massa khususnya televisi, dan guru (Bussey & Bandura, 1999). Oleh karena itu, penelitian yang akan datang perlu memperhatikan variabel-variabel eksternal tersebut.

Sehubungan dengan variabel orangtua, hal penting yang perlu diperhatikan adalah ibu dan ayah mempunyai pengaruh berbeda terhadap pilihan peran gender anak. Beberapa penelitian (dalam Galliano, 2003) juga menemukan bahwa keterlibatan aktif ayah dalam pendidikan anak justru menurunkan stereotip gender dan menaikkan empati dan sensitivitas pada anak laki-laki. Anak laki-laki menjadi tidak ragu-ragu lagi dalam melakukan kegiatan bermain yang sifatnya feminin (misalnya anak laki-laki bermain lompat tali). Mungkin sikap ayah yang moderat terhadap peran gender itu karena tingkat pendidikannya yang tinggi. Para ayah sering kali justru menunjukkan sikap yang stereotip gender yang kaku. Beberapa penelitian lain (Leaper, 2000) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengawasan anak yang sedang bermain justru berdampak negatif yaitu ayah akan menunjukkan rasa tidak suka bila anaknya bermain dengan mainan yang sifatnya berlawanan dengan peran gender anak.

Rendahnya sumbangan efektif tersebut mungkin juga disebabkan oleh rendahnya status sosial ekonomi orangtua. Orangtua yang keadaan ekonominya kurang beruntung cenderung kurang mempunyai waktu untuk mendampingi anak-anaknya bermain. Waktu yang ada lebih digunakan untuk mencari tambahan pendapatan keluarga. Dampak yang mungkin timbul adalah pengaruh ibu menjadi berkurang, sehingga pilihan kegiatan bermain anak lebih dipengaruhi oleh variabel selain sikap ibu. Untuk penelitian selanjutnya, hal yang penting untuk diperhatikan adalah mengendalikan status pekerjaan ibu, pendidikan ibu, dan umur ibu. Ibu yang berusia lebih tua cenderung mempunyai sikap peran gender yang konservatif daripada ibu yang masih muda. Ibu yang berusia muda, berpendidikan tinggi dan bekerja di kantor cenderung mempengaruhi anaknya secara lebih moderat (Knickmeyer, Wheelwright, Hackett, Taylor, Raggatt, & Baron-Cohen, 2005).

DAFTAR PUSTAKA

- Agista, P. & Prasetya, D. (2000). *Occupation, activities, and places*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aswar, S. (1997a). *sikap, manusia, teori dan pengukurannya. sikap, manusia, teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Azwar, S. (1997b). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bee, R. (1981). *The developing child*. (3rd ed.). New York: Harper & Row Publishers.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Berns, R. M. (2004). *Child, family, school, community: Socialization and support*. (6th ed). Victoria: Thomson Wadsworth.
- Blakemore, J. E. O., LaRue, A., & Olejnik, A. B. (1979). Sex-appropriate toy preference and the ability to conceptualize toys as sex-role related. *Developmental Psychology*. 15 (3), 339-340.
- Bussey, K. & Bandura, A. (1992). Self-regulatory mechanism governing gender development. *Child Development*. 63, 1236-1250.
- Bussey, K. & Bandura, A. (1999). Social cognitive theory of gender development and differentiation. *Psychological Review*, 106, 676-713.
- Fisher, J. D., Bell, P. A. & Baum, A. (1984). *Environmental psychology*. 2nd ed. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Galliano, G. (2003). *Gender: Crossing boundaries*. Victoria: Thomson Wadsworth, Inc.
- Ghozalli, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hunter, J. E. & Schmidt, F.L. (1994). *Methods of meta-Analysis*. Newbury Park, California: Sage Publications, Inc.
- Jacklin, C. N. & Reynolds, C. (1993). Gender and childhood socialization. In Anne E. Beall & Robert J. Sternberg (Eds.) *The psychology of gender*. New York: Guilford Press, pp. 197-214.
- Kartono, K. (1992). *Psikologi umum*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan. (2006). *Modul fasilitasi: Pelatihan pengarusutamaan gender bagi fasilitator kategori pertumbuhan*. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan.

- Killen, M., Pisacane K., Lee-Kim, J., & Ardila-Rey, A. (2001). Fairness or stereotypes? Young children's priorities when evaluating group exclusion and inclusion. *Developmental Psychology*, 37 (5), 587-596.
- Knickmeyer, R.C., Wheelwright, S., Hackett, G., Taylor, K., Raggatt, P., and Baron-Cohen, S. (2005). Gender-typed play and amniotic testosterone. *Developmental Psychology*. 41, 517-528.
- Leaper, C. (2000). Gender, affiliation, assertion, and the interaktif context of parent-child play. *Developmental Psychology*, 36 (3), 381-392.
- Liben, L. S. & Bigler, R. S. (2002). The developmental course of gender differentiation: conceptualizing, measuring, and evaluating constructs and pathways. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 67 (2), pp. i-viii+1-183. Retrieved on March 19, 2008 from:
<http://links.jstor.org/sici?sici=0037-976X%282002%2967%3A2%3C%3A%3ATDCOGD%3E2.0.CO%3B2-U>
- Michener, H. A. & DeLamater, J. D. (1999). *Social psychology*. 4th Ed. Philadelphia: Harcourt Brace College Publishers.
- Myoungsoon, K. (2002). Parent's perception and behaviors regarding toys for young children's play in Korea. *Education*. Summer. Retrieved on July 15, 2006.
http://www.findarticles.com/p/articles/mi_qa3673/is_200207/ai_n9108139/print
- Paramadina. (2007). *Pengertian gender*. Retrieved on October 12, 2010 from
<http://paramadina.wordpress.com/2007/03/16/pengertian-gender>
- Partasari, D.W. (2006). *Ikatan ibu dan anak*. Jakarta : Inspired Kids.
- Rice, F. P. (2001). *Human development: A life span approach*. 4th ed. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice Hall.
- Robbins, S. R. (1998). *Organizational behavior*. (8th ed). New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Scher, A. & Sharabany, R. (2005). Parenting anxiety and stress: Does gender play a part at 3 months of age?. *The Journal of Genetic Psychology*. 166 (2), 203-213.

Shinta, A. (2006). Forming the gender stereotype behavior because of the peer's influence: A meta-analysis. *Anima: Indonesian Psychological Journal*. 21 (4), 344-356.

Tedjasaputra, M. (2001). *Bermain, mainan, dan permainan, untuk pendidikan usia dini*. Jakarta : Grasindo.

Yudharta. (2009). *Teori gender*. Retrieved on October 12, 2010 from <http://ajichrw.wordpress.com/2009/07/21/teori-gender>.

Yusuf, H.S. (2004). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosdakarya.